

Konten dari Pengguna

Lebaran untuk Semua: Persaudaraan Seluruh Bangsa



Bernardus Agus Rukiyanto

Dosen Teologi Prodi Pendidikan Keagamaan
Katolik, Universitas Sanata Dharma. Lulusan S...



Ikuti kumpulan di Google



21 Maret 2025 16:30 WIB - waktu baca 5 menit



0



0



Tulisan dari Bernardus Agus Rukiyanto tidak mewakili pandangan dari redaksi kami



Perbesar

Ilustrasi Anak Bersalam-salaman di Hari Lebaran. Foto: Shutterstock

Lebaran dalam konteks Indonesia merupakan ekspresi kultural dari Idul Fitri. Idul Fitri merupakan inti teologisnya, yakni perayaan kembali ke fitrah setelah Ramadan, sementara Lebaran adalah cara khas masyarakat Indonesia menghidupi dan merayakan makna tersebut dalam kehidupan sosial dan budaya. Di titik inilah, Lebaran melampaui batas agama dan menjelma menjadi pengalaman bersama seluruh bangsa.

Lebaran selalu datang dengan gema takbir, aroma masakan rumahan, dan arus mudik yang menyatukan kembali yang tercerai oleh jarak. Di Indonesia, Lebaran tidak pernah berhenti sebagai perayaan keagamaan umat Islam semata. Lebaran telah menjelma menjadi “ruang batin kolektif” bangsa: sebuah momentum etis untuk merawat relasi, menyembuhkan luka sosial, dan memperbarui komitmen kebangsaan.

Di tengah dunia yang kian terfragmentasi oleh identitas, Lebaran justru menghadirkan paradoks yang indah: sebuah ritus religius yang melampaui batas agama.

Kembali ke Fitrah: Dari Teologi ke Kemanusiaan

Makna paling mendasar dari Lebaran adalah kembali ke fitrah, kepada kemurnian asal. Hal ini terkait dengan pengampunan dan penyucian diri setelah Ramadan. Namun jika ditarik ke dalam horizon yang lebih luas, gagasan “kembali ke asal” adalah pengalaman eksistensial manusia.

Filsuf Prancis Paul Ricoeur dalam *Oneself as Another* (1992) menegaskan bahwa identitas manusia selalu terbentuk dalam narasi, dan narasi itu hanya dapat dipulihkan melalui pengampunan. Pengampunan, bagi Ricoeur, bukan sekadar melupakan kesalahan, melainkan membangun kembali relasi yang retak. Dalam terang ini, Lebaran menjadi praktik sosial dari filsafat pengampunan: bangsa ini secara kolektif mengembalikan relasi-relasi yang rusak.

Dalam tradisi Nusantara, praktik ini menemukan bentuk konkret dalam saling memaafkan. Kalimat sederhana “mohon maaf lahir dan batin” mengandung kedalaman filosofis: pengakuan akan keterbatasan manusia sekaligus harapan akan rekonsiliasi.

Silaturahmi: Dari Relasi Sosial ke Etika Dialog

Tradisi silaturahmi yang mengiringi Lebaran memperlihatkan bagaimana relasi menjadi pusat kehidupan bersama. Di sini, kita tidak hanya melihat budaya berkunjung, tetapi sebuah etika perjumpaan.

Filsuf dialog Martin Buber dalam *I and Thou* (1923) membedakan relasi “Aku-Itu” dan “Aku-Engkau”. Relasi yang sejati, menurut Buber, terjadi ketika manusia memandang yang lain sebagai subjek yang bermartabat, bukan objek. Silaturahmi Lebaran, ketika dijalankan dengan tulus, adalah praktik nyata dari relasi “Aku-Engkau”: orang hadir, mendengar, dan menerima yang lain apa adanya.

Di Indonesia, silaturahmi bahkan melampaui batas agama. Rumah-rumah terbuka, meja makan disediakan bagi siapa saja, dan perbedaan identitas seakan mencair dalam kehangatan perjumpaan. Di sinilah Lebaran menjadi etika sosial bangsa, sebuah kebiasaan yang mengajarkan bahwa perbedaan tidak harus berujung pada jarak.

Syawalan: Inkulturasi yang Memperkuat Kebangsaan

Tradisi Syawalan, terutama di Jawa, menunjukkan bagaimana agama berinkulturasi dalam budaya lokal. Halal bihalal, yang menjadi ciri khas Syawalan, bukan hanya ritual saling memaafkan, tetapi juga mekanisme sosial untuk memulihkan harmoni komunitas.

Tokoh nasional Soekarno pernah menegaskan pentingnya gotong royong sebagai jiwa bangsa dalam pidatonya yang kemudian dihimpun dalam *Di Bawah Bendera Revolusi* (1963). Semangat Syawalan adalah bentuk konkret dari gotong royong dalam ranah relasional: membangun kembali kebersamaan melalui pengampunan dan keterbukaan.

Sementara itu, Nurcholish Madjid dalam *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan* (1987) menekankan bahwa Islam Indonesia memiliki karakter inklusif dan kontekstual. Halal bihalal, menurutnya, adalah inovasi kultural yang mencerminkan nilai universal Islam dalam bingkai keindonesiaan. Dengan demikian, Syawalan bukan sekadar tradisi lokal, tetapi ekspresi teologis yang telah “membumi” dalam kehidupan bangsa.

Lebaran sebagai “Liturgi Kebangsaan”

Jika diperhatikan lebih dalam, Lebaran di Indonesia memiliki struktur yang menyerupai ibadah: ada persiapan (Ramadan), perayaan (Idul Fitri), dan perutusan (silaturahmi dan Syawalan). Namun ini bukan ibadah dalam arti sempit keagamaan, melainkan “ibadah kebangsaan,” ritus sosial yang mengikat seluruh warga dalam pengalaman bersama.

Filsuf politik Jürgen Habermas dalam *The Theory of Communicative Action* (1981) menekankan pentingnya komunikasi yang dilandasi rasionalitas dan saling pengertian dalam membangun masyarakat. Lebaran, dalam praktiknya, menghadirkan bentuk komunikasi yang lebih dalam dari sekadar rasionalitas: komunikasi yang dilandasi empati, pengampunan, dan keinginan untuk memulai kembali.

Dalam konteks Indonesia yang plural, Lebaran menjadi sangat penting. Lebaran menciptakan ruang di mana identitas tidak dipertentangkan, tetapi dirayakan dalam kebersamaan.

Untuk Semua, Bukan Hanya Sebagian

Apa yang membuat Lebaran di Indonesia unik adalah kemampuannya untuk melampaui batas. Lebaran bukan hanya milik umat Islam, melainkan juga dirayakan dalam berbagai bentuk oleh seluruh rakyat Indonesia. Tetangga yang berbeda agama ikut berkunjung, kantor-kantor mengadakan halal bihalal lintas iman, dan ruang publik dipenuhi suasana kebersamaan.

Di sinilah kita melihat bahwa nilai-nilai Lebaran bersifat universal: pengampunan, kerendahan hati, solidaritas, dan harapan akan hidup baru. Nilai-nilai ini tidak eksklusif milik satu agama, tetapi merupakan fondasi kemanusiaan itu sendiri.

Merawat Indonesia Pasca-Lebaran

Tantangan terbesar bukanlah merayakan Lebaran, tetapi membawa semangatnya ke dalam kehidupan sehari-hari. Pengampunan tidak boleh berhenti sebagai ritual tahunan, melainkan menjadi etos hidup. Silaturahmi tidak cukup sebagai tradisi musiman, tetapi harus menjadi cara kita membangun relasi sosial. Dan Syawalan tidak boleh sekadar seremoni, tetapi menjadi komitmen untuk merawat kebersamaan.

Dalam dunia yang mudah terpecah oleh perbedaan, Indonesia memiliki kekayaan yang luar biasa: kemampuan untuk merayakan perbedaan dalam kebersamaan. Lebaran adalah salah satu puncak dari pengalaman itu.

Maka, Lebaran sejatinya adalah milik kita semua, sebuah undangan untuk terus kembali ke fitrah sebagai manusia: saling mengampuni, saling merangkul, dan bersama-sama membangun Indonesia sebagai rumah bersama.